

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya sangat menekankan peran moralitas agama dalam membimbing perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi wadah bagi santri untuk belajar, memahami, mengembangkan, dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Istilah “tradisional” dalam konteks ini bukan berarti tidak berubah; Meskipun demikian, pesantren ini menunjukkan bahwa pesantren adalah sebuah lembaga yang telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, telah berkembang, dan secara signifikan mempengaruhi cara mayoritas umat Islam di Indonesia menjalani kehidupan mereka. Pada dasarnya tujuan utama pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah melahirkan umat Islam yang terdidik agama, mengamalkannya dan salat yang khusyuk dengan niat eksklusif untuk menghormati Allah SWT.¹

Pondok Pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, terdiri dari lima komponen utama: Kiai, Santri, Pondok, Masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.² Selanjutnya, pesantren menjadikan komponen-komponen fundamental tersebut sebagai landasannya untuk memberikan pengajaran berkualitas tinggi dan

¹ Depag RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Ditpekapontren Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 20.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1994), 44.

menghasilkan lulusan yang layak yang memiliki nilai-nilai terpuji dan pemahaman agama yang menyeluruh sejalan dengan tujuan sekolah.

Kitab kuning merupakan alat penelitian dan referensi yang berlandaskan pada Hadits dan Al-Qur'an. memuat artikel dan esai yang ditulis oleh para akademisi tentang berbagai isu, antara lain sejarah, bahasa dan sastra, pendidikan, ubudiyah, mu'amalah, hukum Islam, dan topik lainnya.

Perhatikan baik-baik pedoman yang diberikan dalam buku kuning yang disediakan oleh pesantren, dengan memanfaatkan banyak strategi seperti Sorogan dan Bandongan yang sering diterapkan oleh lembaga-lembaga tersebut. Latihan lain juga ada, termasuk aktivitas *Bahtu al-Masa'il*, yang mencakup pembelajaran dan percakapan kelompok sambil mempelajari Kitab Kuning. Kiai atau disebut juga Ustadz bertugas mengawasi proses pelaksanaan dan mengkomunikasikan gagasan pokok topik yang dibicarakan. Selanjutnya para mahasiswa ditugaskan untuk menyiapkan isi dari kitab kuning tersebut, yang selanjutnya dibahas secara tuntas dalam forum terbuka, yang berujung pada suatu kesimpulan. menurut bahtsul Masail yang disepakati bersama.

Santri pesantren yang dianggap mampu belajar mandiri biasanya mengikuti program Bahtsul Masa'il. Dibekali dengan kompetensi yang disempurnakan dari jenjang sebelumnya, siswa yang mengikuti latihan Bahtsul Masa'il harus mengumpulkan data sitasi materi pelajaran untuk dibahas melalui kitab kuning dalam kelompok yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya latihan ini diharapkan kemampuan dan kualitas siswa akan meningkat. Selain itu, pesantren Bahtsul Masa'il membantu mengidentifikasi jawaban praktis terhadap

permasalahan kemasyarakatan. Namun kegiatan bahtsul masail ini tidak bisa diikuti oleh semua santri, hanya santri yang betul betul dan bersungguh sungguh punya keinginan kuat untuk memahami dan mendalami fiqih sehingga bisa mencari solusi dan jawaban dari berbagai problematika yang berkembang di masyarakat. Bahkan tidak sedikit Lembaga Lembaga pesantren memiliki lajnah bahtsul masail, bahkan untuk memaksimalkan santri diupayakan berbagai program seperti seminar bahtsul masail, sekolah bahtsul masail dan lain lain.

Untuk memastikan santrinya dihargai di masyarakat, pesantren perlu mengikuti tren yang ada. Salah satu metodenya adalah membantu siswa memecahkan masalah-masalah sosial dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan penalaran mereka. Berada di pesantren menuntut santri mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Untuk mengatasi tantangan yang ditentukan, siswa dapat bertukar pikiran atau ide yang telah mereka gali sebelumnya untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis selama kegiatan Bahtsul Masa'il ini. Keterampilan berpikir kritis siswa secara tidak langsung dilatih melalui format dialog interaktif, yang akan memberikan manfaat bagi dirinya baik secara pribadi maupun dalam situasi sosial.³

Berdasarkan latar belakang informasi di atas, penulis ingin mengkaji, mengetahui, dan mendiskusikan lebih mendalam apakah Madrasah Bahtsul Masa'il berhasil meningkatkan kapasitas para aktivis dalam menyikapi persoalan-persoalan Fiqih di masyarakat. Penulis memaparkan tesis dengan judul **“Penerapan Sekolah**

³ Hamdan Farchan & Syarifuddin, *Titik Tengkar Pesantren: Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005), 187.

Bahtsul Masail Untuk Mencetak Kader Aktifis Yang Handal Dan Tangguh Dalam Memahami Dan Memecahkan Problematika Fiqih Melalui Lembaga Bahtsul Masail PWNu Jawa Barat”.

B. Fokus / Pertanyaan Penelitian

Berikut ini yang dapat penulis capai dengan melihat latar belakang permasalahan di atas:

1. Bagaimana kegiatan penerapan Sekolah bahtsul Masail di Lembaga bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Barat ?
2. Bagaimana cara mencetak kader Aktifis yang handal dan Tangguh dalam memahami dan memecahkan problematika Fiqih ?
3. Apa factor pendukung dan penghambat dalam penerapan sekolah bahtsul Masail untuk mencetak kader aktifis yang handal dan Tangguh dalam memahami dan memecahkan problematika fiqih melalui Lembaga bahtsul masail PWNu Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan atau penerapan penelitian ini adalah sebagai berikut, sesuai dengan fokus penelitian tersebut di atas:

1. Membahas lebih dalam mengenai pelaksanaan kegiatan Penerapan Sekolah Bahtsul Masail melalui Lembaga Bahtsul Masail PWNu Jawa barat

2. Mengeksplorasi cara Mencetak Kader Aktifis Yang handal dan Tangguh dalam memahami dan menjawab problematika fiqih masyarakat melalui Sekolah Bahtsul Masail

3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemampuan kader aktifis bahtsul Masail yang handal dan tangguh melalui Sekolah Bahtsul Masail

D. Manfaat Penelitian

Keuntungan atau kegunaan temuan penelitian ini diperkirakan akan muncul sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, yaitu:

a. memajukan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan dan pesantren dengan menerapkan mazhab Bahtsul Masail untuk melahirkan para pencari ilmu khususnya aktivis Bahtsul Masail yang mampu menjawab permasalahan fiqih yang terus berkembang.

b. merumuskan kegiatan sekolah bahtsul masail yang efektif untuk bisa menjadi terobosan dalam mencetak kader aktifis bahtsul masail

2. Manfaat Praktis, yaitu:

a. Bagi Kegiatan Sekolah bahtsul masail : Temuan penelitian dapat menjadi alat penilaian terhadap proses implementasi Sekolah Bahtsul Masail, yang bertujuan untuk mengembangkan kader yang aktif, tangguh, dan dapat diandalkan yang mampu memberikan jawaban yang akurat dan menyeluruh terhadap tantangan fiqh.



- b. Bagi Kiai atau Ustadz: Kita dapat membuat prosedur yang memaksimalkan aktivitas tanpa hambatan apa pun dengan menggunakan temuan penelitian.
- c. Bagi Santri yang mengikuti kegiatan Sekolah bahtsul masail : dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berbicara, dan pengetahuan ilmiah. Bisa juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Universitas: sebagai sumber daya bagi peserta didik, khususnya yang mengikuti kursus pendidikan agama Islam, untuk membantu mereka menjadi lebih mahir dalam disiplin ilmunya.
- e. Bagi Lembaga Pendidikan Di Indonesia: Salah satu pendekatan untuk menumbuhkan pendidikan yang dinamis, kritis, dan menyeluruh sehingga dapat menghasilkan generasi individu yang berpikiran kritis adalah dengan didirikannya Sekolah Bahtsul Masail.
- f. bagi organisasi Nahdlatul Ulama : penerapan sekolah Bahtsul masail Ini akan terus mencetak kader kader yang militan dan mampu menjadi problem solving terlebih Lembaga Bahtsul Masail merupakan Rukhnya NU sehingga akan terus kuat dan terciptanya regenerasi para ulama ulama muda
- g. Bagi pemerintah: berfungsi sebagai wadah berdiskusi dan merumuskan solusi atas persoalan-persoalan masyarakat yang muncul serta memberikan masukan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia yang sedang berlangsung, khususnya di bidang pendidikan madrasah dan pesantren.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Sejauh ini penulis belum menemukan karya baik sekripsi tesis desertasi jurnal yang mengkaji tentang penerapan sekolah bahtsul masail, hal ini terjadi

karena sekolah bahtsul masail merupakan salah satu program Lembaga bahtsul Masail PWNU Jawa Barat yang bertujuan untuk mencetak kader aktifis bahtsul masail supaya memahami betul cara berbahtsul masail yang baik dan benar, biasanya sebelum dilaksanakannya bahtsul masail maka diadakan dulu kegiatan sekolah bahtsul masail, mengingat tidak semua santri ustadz ataupun kiyai yang belum pernah mengikuti jalanya bahtsul masail dalam menjawab problematika fiqih

F. Definisi Istilah

Sekolah merupakan wadah untuk memperoleh informasi, wadah untuk mengasah kemampuan, dan sarana bagi lembaga untuk mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Selain sebagai lembaga pendidikan tinggi, sekolah juga menjadi tempat berkembang biaknya individu-individu yang berbudaya, berinisiatif, berusaha keras, dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini menghasilkan sumber daya manusia yang berketerampilan tinggi.

Bahtsul Masail diterjemahkan menjadi "diskusi masalah." Istilah majemuk "bahtsul" dan "masail" digunakan untuk membuat kata "bahtsul masail", yang masing-masing berarti "diskusi" dan "masalah".

Aktivis Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan orang perseorangan yang aktif berupaya mendorong terlaksananya suatu atau berbagai kegiatan dalam organisasinya, terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, dan perempuan; seseorang yang aktif (misalnya melalui demonstrasi)

Santri Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, calon ulama adalah seseorang yang berusaha sungguh-sungguh untuk mempelajari agama. Kata

“cantrik” berasal dari kata “santri” yang berarti orang yang tinggal bersama dan selalu mengikuti gurunya kemanapun mereka pergi.⁴

Problematika berasal dari "masalah", yang dapat dilihat sebagai dilema atau kesulitan.⁵ Basis Pengetahuan Tafsir Hayati (KBBI) mengartikan suatu permasalahan sebagai “hal yang belum terselesaikan”, dan permasalahan itu sendiri sebagai “sesuatu yang perlu diselesaikan”. Karena teori-teori yang ada saat ini belum sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi, maka yang dimaksud dengan problematis atau masalah adalah sesuatu yang perlu ditangani.

Fiqih secara Etimologi adalah pemahaman, namun namanya mengacu pada ilmu yang mengkaji peraturan syariah dalam kaitannya dengan tindakan seorang Mukalaf dengan menggunakan dalil-dalil tertentu.⁶

Masyarakat kata Latin "socius" (yang berarti teman) adalah asal mula istilah bahasa Inggris "society". Istilah Arab "sharaka" berarti "mengambil bagian" atau "berpartisipasi". Kata "komunitas" berasal dari sini. Secara ilmiah, masyarakat adalah sekelompok orang yang berinteraksi satu sama lain untuk membentuk perkumpulan.

LBM PWNU JAWA BARAT adalah sebuah Lembaga Bahtsul Masail Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat Yang focus dan intens membahas permasalahan permasalahan fiqih yang memuat isu isu baik regional

⁴ muhammad nurul huda dan muhammad turhan yani “ pelanggaran santri terhadap peraturan tata tertib ponpes tarbiyatuttolabaah kranjilamongsari , jurnal kajian moral dan kwarganegaraan ,vol2 nomer 3 tahun 2015740 753, (Surabaya : fakultas ilmu sosial, uns,2015),hal 743.

⁵ komarudin dan yoke tjuparmah S. kamus istilah karya tulis ilmiah (jakarta: bumi aksara,2000).145

ataupun nasional guna dicari jawaban jawaban yang sesuai dengan syariat islam.

Lembaga ini mempunyai program salah satunya adalah sekolah bahtsul masail

